

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini meliputi konsep mengenai (1) pengertian pragmatik, (2) pengertian prinsip kerja sama, (3) pengertian maksim kuantitas, (4) pengertian pendidikan, (5) pengertian bahan ajar. Penelitian berisi tentang pemanfaatan maksim kuantitas sebagai perekat kekerabatan dalam interaksi nonformal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMK.

1. Pragmatik

Disampaikan para pakar yang menyatakan bahwa pragmatik dengan studi tata bahasa dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik seutuhnya dikaitkan dengan konteks.

Parker (dalam Rahardi, 2010: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu yaitu satuan lingual tertentu yang digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2006: 3). Untuk mempelajari pragmatik haruslah ada suatu komunikasi yang terjadi. Dalam sebuah komunikasi pasti ada penutur dan mitra tuturnya, keduanya haruslah menjalin kerja sama yang baik dalam berkomunikasi. Setiap orang ataupun tokoh pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang suatu hal.

Menurut Parker (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 4) *pragmatics is distinct from grammar, wich is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.*

Menurut Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 5) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa

berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jadi ada beberapa ilmu yang berkaitan dengan ilmu pragmatik sendiri, namun hanya penggunaan bahasanya saja yang akan dikaji lebih mendalam.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi, Wijana (2009: 4).

Dari pengertian pragmatik menurut para linguist di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya.

2. Prinsip Kerja Sama

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Suatu komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Misalnya orang yang menggunakan bentuk tuturan “tolong!” dan “dapatkah anda menolong saya?” untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Di dalam keadaan darurat orang akan cenderung menggunakan bentuk ujaran yang pertama, sedangkan orang yang memohon bantuan orang lain di dalam situasi yang tidak begitu mendesak ia akan cenderung menggunakan ujaran yang kedua. Jika seseorang yang akan tenggelam di kolam renang, misalnya meminta bantuan dengan ujaran yang kedua. Sebaliknya seseorang yang memohon bantuan tidak selayaknya menggunakan ujaran yang pertama dengan volume suara dan intonasi yang sama dengan orang

yang tenggelam. Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Maka, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan dengan lancar.

Menurut Leech maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih kalimat “tetangga saya hamil” dibandingkan “tetangga saya yang perempuan hamil”. Ujaran pada kalimat pertama disamping lebih ringkas, juga tidak menyampingkan nilai kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa hanya orang-orang wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian elemen yang dalam penuturan pada kalimat kedua sudah menyarankan tuturan itu. Kehadiran yang perempuan dalam kalimat kedua justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas (Wijana, 2009:45).

Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain. Pada banyak kesempatan asumsi kerja sama itu begitu meresap sehingga asumsi kerja sama dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerja sama.

3. Pendidikan

Pendidikan bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui sebuah proses yang sangat panjang. Manusia berkembang dan berproses dalam segala aspeknya. Menurut Horne (dalam Listyarti, 2012: 2) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan, Kemendiknas Balitbang (dalam Nashir, 2013: 14).

Listyarti (2012: 2-4) menyatakan pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seseorang peserta didik untuk lebih maju. Proses pendidikan dengan bahasa sederhana yaitu mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Beberapa ahli telah menyampaikan pendapat mengenai definisi dari pendidikan. Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi dari segala aspek, baik dari pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Intinya manusia bisa berproses menuju insan yang lebih baik dari sebelumnya.

a. Pembelajaran

Pengajaran dilaksanakan pada suatu aktivitas yang kita kenal dengan istilah mengajar. Pengajaran sangat dekat dengan pengertian pedagogi. Pedagogi adalah seni atau ilmu untuk menjadi guru. Istilah ini seringkali mengacu kepada strategi pengajaran atau gaya mengajar. Istilah pedagogi berasal dari bahasa *paidagogeos*, *paid* artinya anak, *da* *ago* artinya pemimpin, jadi secara harfiah artinya memimpin anak. William H. Burton, seorang behavioris, dalam Sagala (2009: 61)

menyatakan bahwa belajar adalah upaya memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Dalam pengertian konvensional pengajaran dipandang bersifat mekanistik dan merupakan otonomi guru untuk mengajar, guru menjadi pusat kegiatan. Dengan pandangan seperti ini guru terdorong menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya, metode yang dominan yaitu ceramah dan tanya jawab, sekali-kali siswa diberi kesempatan diskusi di bawah pengawasan, bukan bimbingan dan pemberian motivasi dari guru. Dengan cara ini siswa dianggap telah belajar (Suyono, 2011: 17).

Di dewasa ini pengajaran dianggap setara dan identik dengan pembelajaran dengan siswa yang aktif. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran, media pengajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas, dan penilaian (Suyono, 2011: 17)

b. Bahan Ajar

Kegiatan belajar pasti membutuhkan apa yang namanya bahan ajar. Bahan ajar diperlukan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik. Menurut Widodo dan Jasmine (dalam Lestari, 2013: 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Menurut Lestari (2013: iii) mengatakan bahwa bahan ajar adalah sumber belajar

yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Secara garis besar fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau susasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan ini dilengkapi oleh Pannen bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2014: 139).

Dilihat dari beberapa definisi mengenai bahan ajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Bahan ajar akan merupakan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Bahan ajar disusun oleh guru dengan semenarik mungkin guna menunjang kegiatan belajar berjalan dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Teori terdahulu yang relevan ini berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan berkaitan dengan pemanfaatan maksim-maksim kuantitas dalam interaksi non formal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi. Sebuah penelitian ini membutuhkan penelitian lain yang relevan. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan yang dilakukan peneliti lain. Berikut ini beberapa penelitian yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian.

Pan (2012) menganalisis tentang “*Linguistic Basis of Humor In Uses of Grice’s Cooperative Principle*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seperti diketahui, humor lisan adalah genre interaksi linguistik yang sering muncul di harian percakapan. Penyelidikan kedaras linguistik yang terlibat dalam proses humor bahasa dalam prepestif prinsip kerja sama Grice untuk mengungkapkan hubungan antara penciptaan humor dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu juga memberikan komentar kritis pada prinsip kerja sama Grice. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu meneliti tentang prinsip kerja sama Grice.

Jafari (2013) menganalisis tentang “*The Pragmatic Analysis of Wilde’s Comedy: The Importance of Being Earnes*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan percakapan dalam genre sastra, komedi tata krama, cenderung melanggar empat maksim Grice. Maksim itu terdiri dari maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan hubungan masing-masing, dalam rangka menciptakan implikatur yang dimaksud. Persamaan peneliian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang analisis pragmatik dan percakapan.

Retnowaty (2013) mengidentifikasi tentang “*The Anawereness and Realization of Grice’s Cooperative Prinsiples in the Conversation Among non-native English Speakers*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penutur menyadari prinsip kerja sama Grice. Dalam realisasinya peserta mengamati prinsip kerja sama karena menggambarkan praktik-praktik terbaik dalam percakapan untuk memfasilitasi proses percakapan menjadi halus untuk kedua pendengar. Meskipun latar belakang budaya bahasanya menjadi masalah cukup bagi kita, dapat ditangani oleh kerja sama yang baik antara penutur dengan pendengar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengamati prinsip kerja sama Grice yang dilakukan dalam sebuah percakapan.

Islamiyah (2012) mengidentifikasi tentang “*The Realization of Grice’s Cooperative Principle in the Process of Introduction (A Case Study on a Chat Script of QQ International)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pepatah

yang paling sering yang tidak diamati dalam proses pengenalan adalah maksim kuantitas. Meskipun ada pelanggaran maksim, itu tidak berarti bahwa komunikasi, proses pengenalan menjadi gagal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru sementara mengajar bahasa Inggris, sebagai bahasa asing pada khususnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang proses penggunaan prinsip kerja sama terutama pada proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Eminda Sari (2013) dengan judul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA N 1 Kediri” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konteks pembelajaran sebagai tempat pelaksanaan prinsip kerja sama di kelas, dominan terjadi pada konteks situasi formal, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran (2) Pelaksanaan prinsip kerja sama yang dilakukan guru ditandai oleh tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (3) Pelaksanaan prinsip kerja sama siswa yang dilakukan siswa ditandai oleh tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (4) Dampak yang ditimbulkan dalam prinsip kerja sama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah situasi pembelajaran di kelas yang menjadi nyaman dan kondusif, aktivitas siswa berkembang, pembelajaran berjalan dengan baik, tidak terhambat dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melaksanakan prinsip kerja sama yang dinyatakan dalam sebuah tuturan.

Penelitian yang dilakukan Yistiana (2013) dengan judul “Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas VIII di Mts Al-Khairiyah Tenggalingsih Kecamatan Sukasada” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penggunaan maksim kuantitas dalam kegiatan berbicara siswa umumnya menaati maksim tersebut dalam prinsip kerja sama

(2) penggunaan maksim kuanlitas dalam kegiatan berbicara siswa umumnya sebagian besar menaati maksim ini (3) penggunaan maksim relevansi dalam kegiatan berbicara siswa keseluruhan menaati maksim tersebut dalam prinsip kerja sama (4) penggunaan maksim kuanlitas dalam kegiatan berbicara siswa umumnya sebagian besar menaati maksim ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan maksim kuantitas dalam berbicara.

Penelitian yag dilakukan Rakasiwi dan Suandi(2013) dengan judul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Sainifik Oleh Siswa Kelas IV SD Jembatan Budaya” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran saintifik memunculkan jenis-jenis maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menerapkan prinsip kerja sama.

Penelitian yang dilakukan Payuyasa, Nyoman, Sutaman Made dan Putrayasa Bagus (2014) dengan judul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pemebelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh terjadi dalam percakapan dari berbagai ranah pembelajaran, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan akhir pembelajaran (2) dampak yang mucul dari pelaksanaan prinsip kerja sama pada tindka tutur guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh adalah pembelajaran berdampak positif bagi siswa, guru dan keberlangsungan pembelajaran (3) penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh juga terdapat dalam percakapan anata guru-siswa maupun siswa-siswa (4) dampak yang muncul dari penyimpangan prinsip kerja sama pada tindak tutur guru dan siswa

terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif yang tidak bisa dipisahkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama yang dilaksanakan dalam sebuah tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang Prinsip Kerja Sama (PKS) lebih khususnya pada maksim kuantitas secara mendalam dan implikasinya sebagai bahan ajar. Perbedaanya adalah peneliti berusaha mengkaitkan dan menghubungkan pemanfaatan maksim kuantitas pada interaksi non formal orang tua-anak di lingkungan masyarakat Mantingan Kabupaten Ngawi dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMK.